

ESENSI KEPEMIMPINAN DALAM MENGEFEKTIFKAN KINERJA PENELITIAN

Oleh: Durotul Yatimah, Adman & Acu Supratman*)

Pendahuluan

Setiap manusia adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya (Hadist Rasulullah SAW). Keberhasilan seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang diinginkannya, sebagian besar ditentukan oleh faktor kepemimpinan.

Bila kepemimpinan dikaitkan dengan penelitian, maka tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan seseorang dalam melakukan penelitian berawal dari kemampuan orang tersebut untuk memimpin dan mengendalikan diri. Memimpin dan mengendalikan diri merupakan bagian dari prinsip-prinsip kepemimpinan, dan hal tersebut diperlukan dalam pencapaian tujuan. Demikianlah untuk mewujudkan kinerja penelitian yang tepat, maka setiap peneliti seyogyanya dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan efektif.

Kepemimpinan dipandang oleh Komaruddin (2000 : 176) sebagai kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang memimpin, yang tergantung pada berbagai macam faktor baik intern maupun ekstern. Pengertian kinerja menurut Imam Chourman (1996: 4) adalah wujud perilaku kerja seseorang atau sekelompok orang. Adapun pengertian penelitian menurut M. Nazir (1983) berdasarkan kamus *Websters New International* adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Kinerja penelitian dalam hal ini diartikan sebagai bentuk perilaku peneliti dalam

melakukan setiap tahap penelitian. Relevan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dalam kinerja penelitian merupakan kemampuan peneliti untuk memimpin dan mengendalikan perilaku penelitiannya secara efektif sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Prinsip dan Kinerja Penelitian

Penelitian dapat dilakukan dalam lingkup paradigma kuantitatif maupun kualitatif. Kegiatan memilih salah satu paradigma penelitian di atas, memerlukan kemampuan memimpin dan mengendalikan diri, misalnya dalam mempertimbangkan tentang sifat masalah dan tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian adalah untuk menguji hipotesis (*hypothesis-testing/ verification*), atau untuk mencari pembenaran (*context of justification*) maka penelitian harus dilakukan secara kuantitatif.

Selanjutnya jika penelitian ditujukan pada upaya menghasilkan hipotesis kerja (*working hypothesis*), maka penelitian harus dilakukan secara kualitatif (*hypothesis-generating research*). Periksa pendapat Siswojo Hardjodipuro (1996:l) berdasarkan Lincoln dan Guba (1985) berikut ini:

"Positivism thoroughly confuses two aspect of inquiry that have often been called the context of discovery and the context of justification. The former deals with the genesis or origin of scientific theories and the latter with testing them. Positivism excludes the former

*) Durotul Yatimah, Adman & Acu Supratman adalah Dosen-dosen Program Administrasi Perkantoran FPIPS-UPI.

and focuses on the latter. The process on theory conceptualization is seen non cognitive or non rational and hence outside the pale."

Siswojo Hardjodipuro (1996:1) berdasarkan Lincoln dan Guba (1985) yang mengutip pendapat Cronbach selanjutnya menjelaskan perbedaan kedua paradigma tersebut, di dalam 'generalisasi', "hipotesis kerja" dan "konklusi".

"When we give proper weight to local conditions, any generalization is a working hypothesis, not a conclusion. Cronbach ideas are powerful; they suggest that there are always factors that are unique to the locale or series of events that it useless to try to generalize there from."

Selanjutnya Siswojo Hardjodipuro (1996:2) berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba (1985: 124) mengatakan bahwa:

"Local condition, in short, make it impossible to generalize.... And note that the "working hypotheses" are tentative both for the situation; there are always differences in context from situation to situation, and even the single situation differs over time."

Istilah "descriptive" di dalam penelitian mempunyai dua makna. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982: 28) adalah:

"Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words or pictures rather than numbers. The written results of the research contain quotations from data to illustrate and substantiate the presentation."

Selanjutnya Siswojo Hardjodipuro (1996:2) berdasarkan Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) sehubungan dengan kuantitatif berpendapat bahwa:

"Descriptive...and interprets what is. It is concerned with conditions or relationship that exist, practices that prevail; belief, points of view, or attitudes, that are held; processes that are going on; affects that are being felt; or trends that are developing is major purpose is to tell what is."

Selain istilah deskriptif, istilah studi kasus (*case study*) pun dapat dilakukan pada pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif, tergantung pada sifat masalah dan pandangan peneliti terhadap masalah tersebut. Para ahli penelitian mengemukakan pula pendapatnya tentang perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif khususnya ditinjau dari segi asumsi, maksud, pendekatan dan peranan peneliti. Lexy Moleong (1996:1) dengan mengutip pendapat Corrine dan Peshkin (1992) menyebutkan perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif pada tabel halaman berikut:

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif juga terdapat di dalam prosedur penyelenggaraannya. Penelitian kuantitatif lebih bersifat linier, adapun penelitian kualitatif bersifat sirkuler, berbelok, berputar, parabolik atau bahkan *multiple and simultaneous shaping*, membentuk proses yang tidak sekaligus jalan.

Kinerja penelitian dalam hal ini diartikan sebagai bentuk perilaku peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Berkaitan dengan tugas penelitian dosen, Imam Chourman (1996:4) menyebutkan bahwa efektivitas kinerja penelitian dosen dalam rentang waktu tertentu dapat diukur melalui:

- (a) Berapa intens dosen membaca buku teks penelitian secara rutin dan berkelanjutan;
- (b) Berapa sering secara kognitif dosen mengamati masalah-masalah yang layak diteliti;

<p>Penelitian Kuantitatif</p> <p>Asumsi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fakta sosial realitasnya obyektif 2. Mengutamakan metode 3. Variabel dapat diidentifikasi dan hubungannya dapat diukur. 4. Etik, mementingkan pandangan orang luar. <p>Maksud:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengeneralisasi 2. Meramalkan 3. Menerangkan sebab akibat <p>Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai dengan teori dan hipotesis 2. Memanipulasi dan kontrol 3. Eksperimentasi 4. Deduktif 5. Analisis komponen 6. Mencari konsensus 7. Mereduksi data ke indikator angka 8. Laporan dengan bahasa abstrak <p>Peranan Peneliti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Obyektif, tidak memihak, netral. 	<p>Penelitian Kualitatif</p> <p>Asumsi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Realitas dibentuk secara sosial, jamak dan merupakan keutuhan. 2. Mengutamakan permasalahan 3. Variabel rumit, saling terkait, tidak terukur 4. Etik, mementingkan pandangan dari dalam. <p>Maksud:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontekstualisasi 2. Interpretasi 3. Memahami segi pandangan subyek penelitian <p>Pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berakhir dengan hipotesis kerja dan teori dari dasar 2. Mencari yang muncul dan mengembarkannya 3. Peneliti sebagai instrumen 4. Naturalistik/alamiah 5. Menemukan pola 6. Mencari pluralisme, kerumitan 7. Hanya sedikit memanfaatkan indikator angka 8. Laporan secara deskriptif <p>Peranan Peneliti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keikutsertaan secara pribadi.
--	--

- (c) Berapa kali dosen melakukan observasi terhadap suatu obyek yang layak diteliti;
- (d) Berapa kali dosen membuat desain penelitian;
- (e) Berapa kali dosen terlibat dalam tim/kelompok penelitian;
- (f) Berapa intens dosen melakukan penelitian mandiri mulai dari objek sederhana sampai pada tingkat penelitian deskriptif dan analitik;
- (g) Berapa besar minat dosen merekam kegiatan penelitian yang dimuat di koran, majalah, jurnal ilmiah atau media populer;
- (h) Berapa sering dosen datang mencari dan meminjam buku teks penelitian di perpustakaan, dan berapa banyak dosen sempat menjadi anggota perpustakaan terkenal di wilayahnya;
- (i) Berapa luas pemahaman dosen tentang bidang/ruang lingkup penelitian ilmu sosial (*social studies*) baik bagi dirinya maupun bagi kegiatan bimbingan terhadap mahasiswa dalam penulisan skripsi;
- Dapat dikatakan bahwa efektivitas kinerja penelitian seseorang khususnya dosen dapat ditandai melalui faktor-faktor di atas.

Esensi Kepemimpinan dalam Kinerja Penelitian

Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan peneliti, ditentukan oleh kemampuan peneliti tersebut dalam memimpin dirinya di setiap tahap penelitian, agar penelitian tersebut benar-benar terarah

pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tindakan peneliti untuk memimpin dirinya dalam melakukan penelitian pada dasarnya berpangkal pada fungsi-fungsi kepemimpinan sebagaimana disebutkan oleh Komaruddin (2000:136) yaitu: membuat keputusan, menetapkan sasaran, merencanakan penyusunan kebijaksanaan, mengorganisir dan menempatkan pekerja, berkomunikasi, mengarahkan, melakukan supervisi, dan mengawasi.

Peneliti secara sadar harus dapat membuat keputusan tentang masalah yang ditelitinya, dan paradigma penelitian yang harus digunakannya. Peneliti harus dapat merencanakan setiap tahap penelitian, dapat mengorganisir diri, dapat berkomunikasi secara tepat khususnya dengan subyek penelitian, dapat mengarahkan diri di dalam menguji hipotesis, serta dapat mengevaluasi seluruh tahap penelitian. Persoalan kubu penelitian senantiasa memberikan daya tarik kuat. Bagaimana seorang peneliti harus memimpin dirinya untuk memilih paradigma yang relevan dengan masalah penelitian, untuk tidak terlibat pada perdebatan yang cenderung kurang konstruktif, merupakan intipati tugas manajerial penelitian.

Demikianlah untuk mewujudkan kinerja penelitian yang tepat, maka peneliti seyogyanya dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan di setiap tahap penelitian, agar penelitian tersebut benar-benar terarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti seyogyanya memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, menilai dan mem-follow up berbagai langkah dan prinsip penelitian ke arah tujuan yang telah ditetapkannya, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Kepemimpinan merupakan hal penting dan menarik bagi setiap orang. Persoalan bagaimana mempengaruhi dan memimpin diri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, adalah persoalan unik dan karena keunikannya maka kepemimpinan menjadi demikian menarik

bagi setiap orang. Demikian pula kegiatan penelitian senantiasa memberikan daya tarik yang kuat. Tidak dapat disangkal bahwa posisi peneliti sebagai *key actor* di dalam mengeksplorasi, menganalisis dan menafsirkan sesuatu telah menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian orang untuk melakukan penelitian. Demikian pula dunia pendidikan dengan segala kompleksitas permasalahannya yang acapkali bersifat *unlinier*, berbelok, berputar atau bahkan parabolik sehingga acapkali kurang dapat dijelaskan secara memuaskan dengan angka-angka statistik, korelasi, regresi, prediksi atau pun analisis multivariat telah menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian besar orang untuk mencermatinya melalui penelitian.

Peneliti seyogyanya mempunyai *self assessment* yang objektif terhadap penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan di dalam penelitian. Aspek-aspek kepemimpinan secara teguh dan konsisten harus dilakukan pada jenis paradigma penelitian apapun, baik pada paradigma kuantitatif maupun kualitatif. Melalui *self assesment* yang kuat pada prinsip-prinsip kepemimpinan, diharapkan tugas penelitian itu dapat mencapai tujuannya secara efektif. Aspek kepemimpinan didalam penelitian menjadi agenda yang tak dapat diabaikan. Relevan dengan hal ini maka aspek kepemimpinan pada penelitian perlu lebih disosialisasikan dengan efektif dengan mengacu pada nilai-nilai ilmiah yang berlaku. Aspek kepemimpinan di dalam tugas penelitian sangat relevan dengan fitrah manusia sebagai bagian dari sistem makro kosmos ciptaan Allah yang diberi potensi untuk berfikir serta pandai-pandai memelihara dan mengembangkan kesatuan jasmani dan ruhaninya.

Penutup

Apabila prinsip dan langkah strategis kepemimpinan dalam kinerja penelitian seperti diuraikan di atas dilaksanakan, maka pada hakekatnya optimalisasi kualitas dan

objektivitas penelitian kita sudah terlaksana. Kualitas dan objektivitas penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat defensif melainkan juga bersifat generatif dengan berlandaskan pada kekuatan iman, nurani, pikir, dan rasa sehingga dapat menumbuhkan eksistensi kita sebagai seorang peneliti utama yang efektif dan produktif. Kualitas dan objektivitas penelitian ini diharapkan tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung sebagai suatu proses budaya penelitian yang berdaya prognostik terhadap masa yang akan datang yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Fiedler, Fred E., *A Theory of Leadership Effectiveness*, Mc Graw Hill Book Company, 1964.
- Hardjodipuro, Siswoyo., Thesis and Dissertations Scientific Research Strategies: Eight Major Tradition, *Seminar dan Lokakarya Penelitian* FPIPS IKIP Jakarta, 1996.
- Imam Chourman., *Metodologi Penelitian*, IKIP Jakarta, 1987.
- Moleong, Lexy J., Kiat Pengajar pendidikan Ilmu Sosial Dalam Menyelenggarakan Penelitian Kualitatif, *Seminar dan Lokakarya Penelitian* FPIPS IKIP Jakarta, 1996.
- Sastradipoera, Komaruddin., *Management Kantor-Teori dan Praktek*, Alumni, Bandung, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Kuliah Metodologi Penelitian, *PPS UPI Bandung*, 2000.
- Supriadi, Dedi., Mulyana, Rohmat., *Pendidikan Alternatif-Menjelang 70 Tahun Usia Prof. Dr. Achmad Sanusi*, Bandung, PPS IKIP Bandung dan Grafindo Media Pratama, 1998.
- Tannembaum, Robert, *Leadership and Organization, A Behaviour Science Approach*, Mc Graw Hill Book Company, 1960.